

A series of footprints in the sand, leading from the top left towards the center of the page, creating a path that frames the title.

SEKELUMIT KISAH *dari Kota Kembang*

Sang surya masih enggan menampakkan kemilau sinarnya, ditutupi oleh sisa-sisa kegelapan malam. Samar-samar dari kejauhan dua orang gadis melakukan percakapan serius sambil menunggu azan Subuh berkumandang. Dinginnya udara bekas pergantian malam membuat tubuh keduanya menggigil, namun mulut mereka tak berhenti menyerocos seakan perbincangan itu bisa menghangatkan kedua tubuh mereka.

"Jadi besok Kakak serius mau ke Bandung?" tanya seorang gadis kecil kepada kakaknya. Sang kakak hanya bisa menunduk pasrah.

"Iya Dik. Kakak *ndak* tega lihat Ibu sakit-sakitan. Sementara Kakak masih pengangguran, mana tega nian hati Kakak? Lapangan kerja di kota ini sepertinya tidak ada yang sesuai dengan kemampuan Kakak."

"Tapi...," ucap sang adik dengan suara lirih, "Mana aku bisa bertahan tanpa Kakak? Selama ini, yang memotivasi aku menjadi lebih baik adalah Kakak. Dan

hanya Kakak...,” desahnya sambil memegang tangan kakaknya erat.

Sang kakak tersenyum. Ada rona kasih sayang yang terpancar dari wajah tirusnya. Seulas senyum itu menenangkan hati adiknya yang dipenuhi kekhawatiran. Seulas senyum yang datang dari batin yang menjerit, “Kakak percaya, Adik pasti bisa menjadi lebih baik. Nanti kalau Kakak sampai di Bandung, Kakak tidak akan melupakanmu, Dik. Kakak pasti akan kabari....”

“Allahu Akbar Allahu Akbar....”

Azan berkumandang dengan lantang, bergemuruh meneriakkan kebesaran Allah Subhanahu Wa Ta’ala, Sang Pencipta langit dan bumi. Dengan hati khushyuk keduanya mendengar panggilan suci itu dan meniatkan diri untuk bersiap-siap masuk ke dalam rumah dan mendirikan salat Subuh, sebagai salah satu bentuk ketaatan kepada perintah Sang Pencipta. Perbincangan mereka terputus dan meninggalkan kebingungan yang amat mendalam di hati kedua bersaudara tersebut.

Lalu, siraman air wudu melunturkan kebingungan itu, bersama-sama memasrahkan semuanya kepada Sang Ilahi. Keduanya khushyuk tenggelam dalam keheningan sembahyang. Tak lupa mereka membangunkan sang ibu agar sama-sama menjemput rida Ilahi melalui perintah-Nya.

“Assalamu’alaikum warahmatullah....”

Beberapa menit begitu terasa kedamaian itu menyelusup ke dalam dada setelah menunaikan salat Subuh berjamaah. Sang kakak, Nurul Aisyah Sabariyah namanya, langsung mencium tangan ibunya dan mengutarakan niatnya yang mendadak itu.

“Aisyah... Ibu tidak melarangmu pergi ke Kota Bandung.... Tetapi, apakah harus sejauh itu kau mencari pekerjaan untuk menyambung hidup?” tanya sang ibu. Aisyah mengerti. Hati ibu mana yang tidak ragu ketika darah dagingnya hendak merantau ke kota orang setelah sekian lama ia besarkan dan hidup bahagia bersamanya?

“Kudengar di sana banyak lapangan kerja yang sesuai minatku, Bu. Aku harap semoga Ibu merestui keinginanku untuk mewujudkan harapanku di sana, siapa tahu setelah aku bekerja dan pulang ke sini, aku bisa memberikan kehidupan yang lebih baik untuk kita sekeluarga.”

Jauh di dalam hati Aisyah, berat rasanya melepas keluarganya demi merantau mencari nasib di luar kota. Andai saja ia bisa memilih, cukuplah baginya di kota sendiri, meskipun pekerjaan sebagai pengemis jalan raya tidak membuahkan hasil yang sepadan dengan kerja kerasnya, tetapi pulang dan bisa memeluk ibu dan adiknya adalah kebahagiaan tiada tara.

Namun penyakit stroke yang diderita ibunya mengharuskan ia mengambil jalan ini. Siapa lagi yang dapat diharapkan ibunya selain dirinya? Sang ayah telah tiada semenjak dirinya dilahirkan. Dalam bingkai keluarganya, ia selalu terkenang akan masa-masa saat ibunya masih sehat. Sang ibu tercinta, dengan berbekal ketegaran dan cinta, begitu tulus merawat dirinya hingga dewasa seperti sekarang. Kini, dirinyalah yang menggantikan peran ibu untuk memegang roda kehidupan keluarganya.

Dan hari ini, tibalah ia di tempat tujuan. Berbekal harta hasil keringat dan restu dari ibu, ia berhasil menginjak kota kembang, tempat di mana ia menitipkan segenap

angan-angannya. Senyum manis sang ibu dan adiknya, Aliya semakin meningkatkan rasa percaya diri dan semangat untuk mencari pekerjaan. Tak lupa ia memanjatkan doa kepada Allah, semoga perjalanan panjangnya menuju ke Bandung tak berbuah tangan hampa.

Dengan berbekal sedikit uang dari tanah kelahiran, ia menaiki angkutan umum untuk mengantarnya sampai ke tempat tujuan. Hari ini ia ingin mencari pusat pertokoan busana terkenal di Bandung, siapa tahu di sana ada yang membutuhkan jasa menjahit. Sejak kecil Aisyah memang terampil menjahit pakaian, dan berharap keterampilannya itu dapat mengantarkan kehidupan yang baik untuk dirinya.

Tak lama kemudian ia sampai di pusat pertokoan busana muslimah. Terbayang seketika di pikirannya, apakah ia layak memasuki pertokoan ini? Pertokoan yang menawarkan pakaian muslimah, sementara dirinya sendiri sama sekali belum menutup aurat. Ada yang aneh sampai di sini?

Hijab. Entah kenapa Aisyah tergelitik mendengar nama itu. Sehelai kain yang tidak asing lagi baginya. Ibunya dan adiknya yang sudah berhijab sering menyarankan dirinya untuk memakai kain itu, namun hatinya sama sekali belum tergerak untuk melakukannya, meskipun tak ada hambatan berarti di sekitarnya.

Aisyah berusaha tidak memedulikan hal itu. Tujuan utamanya adalah memperoleh pekerjaan, di mana pun pekerjaan itu. Kenapa ia memilih toko busana muslimah? Selain karena ia senang menjahitkan baju muslimah untuk ibu dan adiknya, ia juga merasa sangat terampil dalam bidang ini. Lagi pula, bukankah menyenangkan jika apa

yang disenangi bisa membuahkan kesenangan untuk orang yang dicintai?

Dengan tekad yang bulat, ia pun membuka pintu toko. Keraguan tebersit di hatinya namun kakinya enggan berhenti melangkah.

“Alhamdulillah... kebetulan saya membutuhkan lebih banyak tenaga kerja penjahit. Mbak datang di tempat yang tepat,” kata seorang wanita paruh baya pemilik toko setelah Aisyah mengutarakan niatnya. Seulas senyum ramah wanita itu membuat Aisyah gembira. Ia datang di tempat yang tepat, benar sekali. Ternyata mencari kerja sesuai keterampilan di Kota Bandung tidaklah sesulit yang ia bayangkan. Sempat ia berpikir untuk menempuh jalan lebih jauh lagi jika saja toko ini tidak membutuhkan tenaga kerja.

“Alhamdulillah Bu, terima kasih. Jadi bagaimana Bu, apakah Ibu berkenan menerima saya? Saya siap untuk melakukan tes Bu...,” ucap Aisyah semringah. Terbayang di benaknya betapa bahagianya bisa bekerja di sini. Di sini, ia bisa mengoptimalkan keterampilannya, belajar banyak hal, dan yang lebih penting... ia bisa membawa kebahagiaan untuk ibu dan adiknya di Kota Tanjung Pinang.

“Tetapi Mbak....”

Kedua alis wanita pemilik toko itu bertaut nyaris menyatu, antara bimbang dan yakin ia menatap lekat-lekat Aisyah sambil memikirkan sesuatu. Apa yang tengah dipikirkan ibu itu? Apakah ibu itu ragu dengan keterampilannya menjahit baju muslimah? Atau adakah sesuatu lain yang aneh pada dirinya?

“Ada apa, Bu? Ada yang salah?” tanya Aisyah.

Wanita pemilik toko itu lantas berkata dengan lembut, “Maaf Mbak, bukannya saya tidak mau menerimamu, hanya saja... kau tahu kan, ini toko busana muslimah. Toko yang menawarkan pakaian-pakaian *syar’i* untuk seluruh muslimah. Di sini tidak hanya keterampilan yang dibutuhkan, tetapi juga kemampuan untuk menaati peraturan di toko ini. Termasuk dalam masalah penampilan.”

Aisyah terpaku. Sepertinya ia sudah mengerti maksud wanita itu.

“Di sini, setiap karyawati wajib berhijab *syar’i*, Nak. Lihat karyawatiku di sana, bahkan aku sendiri pun menggunakan hijab,” ucap wanita itu mengakhiri penjelasannya, menjawab dugaan Aisyah yang ternyata tepat.

Aisyah menelan ludah. Ia merasa sangat bodoh. Seharusnya ia berpikir lebih jauh sebelum memasuki toko ini. Bagaimana bisa ia melamar pekerjaan sebagai penjahit busana muslimah, sementara ia sendiri tidak mengenakannya? Tiba-tiba saja Aisyah menyeletuk kesal dan semangatnya rapuh seketika itu juga.

“Tapi Bu... tidak adakah toleransi untuk saya? Saya bersedia bu untuk bekerja secara sembunyi dari orang-orang, jika memang pembeli yang datang nantinya merasa aneh dengan penampilan saya sebagai penjahit di toko ini. Saya benar-benar membutuhkan pekerjaan Bu...” Aisyah menebak apa yang ada di pikiran wanita itu. Tentang sebuah hijab dan perasaan malu. Tidak mungkin ia menyia-nyiakan kesempatan kerja ini, sementara di luar sana mungkin ia akan kesulitan mencari toko yang membutuhkan tenaga kerja.

“Bukan itu masalahnya Mbak. Yang perlu Mbak tahu, hijab adalah kewajiban setiap muslimah yang diperintahkan oleh Allah. Jangan sampai Mbak mengira, toko ini toko busana muslimah sehingga mengharuskan karyawatnya memakai hijab. Tidak Mbak, tapi itu adalah perintah Allah, apa pun pekerjaannya,” wanita itu menjelaskan pada Aisyah sejas mungkin sehingga membuat mulut Aisyah terbungkam. Hati Aisyah hancur mendengar penuturan wanita itu. Tetapi ia tetap berusaha memasang senyum ramah.

“Ya sudah Bu, lain kali saya pertimbangkan ya. Tetapi Bu, bolehkah saya kembali ke sini apabila saya sudah berhasil berhijab?” tanya Aisyah dengan perasaan ragu. Pemilik toko tersenyum mengangguk. Aisyah pun salam dan berpamitan. Ia melangkah gontai meninggalkan toko busana tersebut dengan perasaan hancur berkeping-keping.

Hati Aisyah menangis sedih tiada tara. Lalu ia merasa wanita tadi terlalu berlebihan dan tidak bisa toleransi terhadap dirinya. Kenapa hanya karena sebuah hijab, ia terhalang mewujudkan impiannya? Kenapa sebuah hijab bisa begitu tega meruntuhkan angan-angan yang telah ditata rapi dalam benaknya? Tiba-tiba muncul sedikit kebencian di hatinya pada hijab. Tidak pernah ia membayangkan dirinya ditolak hanya karena sehelai kain yang tidak ada harganya di matanya.

Aisyah menghela napas panjang. Keputusannya sudah tidak dapat diganggu gugat lagi. Ia ingin bekerja di toko itu dan belum tentu toko lain menerima tenaga kerja lagi. Lama ia tenggelam dalam kebimbangan, antara memutuskan berhijab untuk sebuah pekerjaan ataukah

mencari toko lain yang bisa menerima dirinya apa adanya.

Namun entah kenapa, dirinya enggan untuk berpindah.

Setelah lama merenung, ia memutuskan untuk tetap memegang teguh prinsipnya. Hatinya masih keras menolak tindakan wanita pemilik toko tadi. Ia tetap beranggapan bahwa keterampilan tak bisa diganggu hanya karena sebuah hijab, seharusnya wanita tadi berpikir bahwa setiap wanita memiliki hak untuk berhijab atau tidak. Namun karena besar harapannya untuk menyambung hidup, peraturan itu terpaksa ia taati.

Dengan bermodal sisa uang dan mengorbankan rasa laparnya, akhirnya sebuah kerudung panjang, baju lengan panjang dan rok panjang berhasil ia dapatkan, sesuai dengan peraturan yang ditetapkan wanita pemilik toko. Hijab *syar'i*. Berbekal nasihat ibu dan adiknya serta pengalaman jahit-menjahit, ia mengerti bagaimana kriteria hijab *syar'i* yang sebenarnya.

Dan sekarang, tugasnya tinggal mengumpulkan segenap kepercayaan diri untuk kembali ke toko tadi dan menyetujui peraturan tersebut. Terbayang di pikirannya, betapa gerah dirinya ketika nanti ia memakai hijab itu. Namun kecintaan pada ibu dan adiknya membuat ia enggan untuk berhenti.

"Alhamdulillah, saya sudah menduga bahwa Mbak Aisyah akan kembali lagi ke sini untuk menyetujui peraturan. Selamat, Mbak saya terima."

Hari pertama bekerja sebagai penjahit busana muslimah pun dimulai. Aisyah melangkah ringan dari kamar kontraknya dengan berhiaskan penampilannya baru. Sebuah kerudung tampak cantik menutupi dadanya,

baju longgar lengan panjang menutupi tubuh dan lengannya, serta rok panjang di bawah mata kaki. Tak lupa menggunakan sepatu tanpa hak dan kaus kaki.

Satu jam pertama, ia merasa sangat nyaman menggunakan hijab. Mungkin karena masih terlalu pagi, yaitu sekitar pukul 06.30 WIB, sehingga cuaca pagi yang dingin masih menyelimuti kota. Belum lama ia berinteraksi dengan wanita pemilik toko, namun melalui perbincangan singkat mereka langsung akrab. Wanita pemilik toko itu bernama Hj. Atifah, yang disapa akrab sebagai Bunda Atifah oleh para karyawatnya. Bu Atifah ternyata wanita paruh baya yang sangat mulia akhlaknya dan penyayang. Tidak pernah ia memarahi karyawatnya karena kesalahan, melainkan meminta mereka menyelesaikan tugasnya dengan baik. Setiap sekali sepekan selalu ada *training* pengembangan karakter dan peraturan pekerjaan rutin yang diadakan untuk segenap karyawatnya. Selain itu, Bu Atifah telah sukses membuka cabang toko busana muslimah di beberapa kota. Mengembangkan usaha sendiri tanpa menumpang kerja di usaha orang lain menjadikan Aisyah kagum terhadap sosok beliau. Berharap dirinya bisa menyusul jejak-jejak Bu Atifah sehingga dia bisa membuka lapangan kerja sendiri dan mempekerjakan orang lain. Sungguh pekerjaan yang amat mulia.

“Wah jahitan kamu bagus sekali, Aisyah. Desainnya sangat unik. Apa sudah pernah menjahit baju muslimah sebelumnya?” tanya Bu Atifah. Aisyah senyum dan mengangguk.

“Iya Bunda, alhamdulillah. Di kota kelahiran saya, di Tanjung Pinang, saya selalu membuatnya untuk ibu dan adik saya....”

“Masya Allah, bagus Nak. Pertahankan!”

Bunda Atifah kembali ke ruang belakang, tak jauh dari tempat Aisyah menjahit. Tiba-tiba Aisyah merasa agak gerah. Ternyata hari ini sudah mulai siang. Hawa panas mengudara di sekitarnya. Ia mengipas-ngipas lehernya, tapi terhalang oleh hijabnya. Aisyah mengeluh, kenapa bisa udara sepanas ini? Tadi ia merasa nyaman menggunakan hijab, tapi sekarang? Rasanya ingin cepat pulang dan melepas kain penghalang ini. Ia sama sekali merasa tak nyaman bekerja.

“Nah... aku juga bilang apa! Hijab itu bikin gerah! Huh, andai saja ini bukan karena pekerjaan, aku mana sudi memakainya?” Aisyah terus mengeluh. Diangkatnya sedikit hijabnya agar udara segar bisa masuk. Kipas angin tidak cukup menghilangkan keringatnya. Ia menghela napas panjang. Meredam kekesalannya.

Tak lama setelah ia kegerahan, ia mendengar isak tangis dari ruangan sebelah. Siapa yang menangis? Rasa penasaran Aisyah menuntunnya mengikuti sumber suara. Perlahan ia melangkah, berusaha tidak menimbulkan suara berisik. Terdengar isak tangis Bu Atifah, yang membuatnya terkejut. Ada apa sampai ia menangis?

Tiba di depan ruangan, ia mencuri pandangan. Tampak Bu Atifah menggenggam telepon rumah sambil menangis. Berkali-kali kata ‘hijab’ terucap dari bibir Bu Atifah. Meskipun telinganya mawas dan tajam untuk mendengar situasi, namun Aisyah tidak mengerti pokok masalah yang dibicarakan Bu Atifah dengan pihak penelepon.

Tidak lama pembicaraan itu akhirnya selesai. Selepas telepon genggam itu ditutup, Aisyah panik. Bu